

Partisipasi Generasi Milenial Dalam Mengawasi Tahapan Pemilihan Umum (Pemilu) 2024

Hidayah Nur Amalina

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang
 Hidayah69@gmail.com

Arif Budiwinarto

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang
 arifbudiwinarto@gmail.com

Recieved: December 31th, 2024

Revised: December 31th, 2024

Accepted: December 31th, 2024

Abstract

Media is an essential tool for delivering information, particularly in the political realm, such as political processes. One such process in Indonesia is elections, which can succeed with the support of the millennial generation. Millennials are agents of change who advocate for the principles of the Indonesian state, shaping political dynamics and democracy towards improvement, especially in monitoring fair and transparent election stages. For Indonesia to progress, it requires millennials who are innovative, creative, politically aware, technologically literate, actively interested in politics, and capable of using media wisely. This research aims to compare the role of millennials in 2019 with their role in 2024, particularly their active involvement in election monitoring. The approach used is qualitative, employing case study and comparative case study methods by analyzing various sources to identify similarities or differences. The findings reveal that over time, millennials are losing interest in politics due to its consistently negative connotations. Therefore, the role of the government and the Election Supervisory Body (Bawaslu) in creating various movements and providing outreach to millennials significantly influences the nation's future.

Keywords: *mass, media, politics, election, millennials*

Abstrak

Media merupakan alat yang cukup penting untuk menyampaikan informasi khususnya dalam dunia politik seperti proses politik. Salah satu proses politik di Indonesia adalah pemilu, dan pemilu dapat berjalan sukses bila mendapat dukungan dari generasi milenial. Generasi milenial adalah agen perubahan yang memperjuangkan prinsip Negara Indonesia dan mengatur dinamika politik serta demokrasi ke arah yang lebih

baik, khususnya dalam mengawasi tahapan pemilu yang jujur dan adil. Negara Indonesia bila ingin maju diperlukan generasi milenial yang inovatif, kreatif, melek politik, melek teknologi, minat berpartisipasi aktif dalam politik dan dapat menggunakan media dengan bijak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membandingkan peran generasi milenial tahun 2019 dengan generasi milenial tahun 2024, khususnya peran aktif mereka dalam pengawasan pemilu. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *comparative case study* yaitu dengan mencari beberapa sumber yang kemudian dianalisis untuk mengetahui persamaan atau perbedaan didalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lambat laun generasi milenial mulai kehilangan minat dalam politik karena konotasinya selalu dianggap negatif. Oleh karena itu, peran pemerintah dan Bawaslu dalam membuat berbagai gerakan dan memberi sosialisasi pada generasi milenial sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa.

Kata kunci: massa, media, politik, pemilu, milenials

Pendahuluan

Secara umum, media merupakan alat yang digunakan untuk dapat menyampaikan pesan ataupun informasi. Menurut Arsyad (2002) ialah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk dapat menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan tersebut dapat tersampaikan kepada penerima yang dituju. Dalam konteks proses komunikasi politik, media tentunya memiliki peranan yang cukup penting dalam mendistribusikan berbagai pesan ataupun informasi bahkan dalam mempersuasi khalayak politik.

Teori proses politik memberikan fokus pada faktor-faktor yang memungkinkan kita sebagai warga negara untuk membentuk suatu gerakan sosial yang bertentangan dengan masyarakat yang dominan. Proses politik (*political process*) mengacu pada seseorang yang berusaha untuk memperoleh akses pada kekuasaan politik, kemudian menggunakannya untuk kepentingan mereka atau kelompok mereka sendiri. Secara sederhana, proses politik merupakan suatu pola-pola politik yang dibuat oleh manusia dalam mengatur hubungan antara satu sama lain.

Menurut Gabriel A. Almond ialah mulai masuknya tuntutan yang diartikulasikan dan diagregasikan oleh partai politik sehingga beragam kepentingan khusus menjadi satu usulan kebijakan yang lebih umum, yang kemudian dimasukkan ke dalam proses pembuatan kebijakan yang dilakukan oleh badan legislatif dan eksekutif. Jadi, untuk proses politik tentunya memiliki kaitan yang cukup erat dengan aktivitas-aktivitas

politik seperti *input*, *output*, partisipasi generasi milenial dalam berpolitik, dan lainnya.

Pemilu merupakan salah satu cara untuk mempraktekkan proses politik yang bersistem demokrasi, sila ke-4 dari Pancasila dan Pasal 1 (2) UUD 1945 yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pemilihan umum merupakan suatu kegiatan untuk memilih seseorang agar menjadi wakil di lembaga eksekutif dan legislatif di tingkat nasional ataupun daerah, bahkan pemilihan umum bisa untuk memilih presiden beserta wakil, gubernur beserta wakil, dan bupati beserta wakilnya di Indonesia. Pemilu telah dilangsungkan sejak tahun 1955 sampai yang terakhir kali yaitu tahun 2019.

Partisipasi politik di Indonesia diangkat sebagai tolak ukur keberhasilan sistem demokrasi dan pemilu merupakan sarana untuk menentukan siapa yang akan duduk dalam pemerintahan tersebut. Menurut Miriam Budiardjo (2015), salah satu komponen keberlangsungan demokrasi dan akan berdampak pada siapa yang akan memenangkan pemilu serta menguasai hajat hidup orang banyak. Jadi, untuk masyarakat khususnya para pemuda dari generasi milenial memiliki peran penting untuk menyeleksi pejabat negara yang pantas menduduki kursi pemerintahan di Indonesia.

Peran para pemuda generasi milenial selain memiliki hak suara untuk memilih calon-calon pejabat negaranya juga memiliki peranan untuk membantu dalam proses berlangsungnya pemilu di TPS, seperti membantu dalam hal pengawasan agar tidak terjadi kecurangan khususnya dalam proses pencoblosan. Selanjutnya, bila terdapat individu yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum dikarenakan usianya baru beranjak 17 tahun dapat disebut sebagai pemilih milenial.

Generasi milenial atau sering disebut sebagai Generasi Y merupakan generasi yang berkembang yang memiliki banyak inovasi mengenai ilmu teknologi informasi. Menurut Haroviz (2012), Generasi milenial adalah sekelompok anak-anak muda yang lahir pada awal tahun 1980 hingga awal tahun 2000-an. Generasi milenial tidak selamanya dipahami sebagai orang-orang yang lahir antara tahun 1980 hingga awal tahun 2000-an, sebab generasi milenial juga merupakan generasi yang nyaman dengan berbagai kemajuan teknologi yang di mana semua kebutuhan informasi dapat dipenuhi oleh generasi milenial tersebut.

Partisipasi generasi milenial dalam mengawasi tahapan Pemilu 2024 menjadi salah satu fenomena politik yang cukup penting di Negara Indonesia yang bercirikan sistem demokrasi. Dikatakan demikian, sebab generasi milenial memiliki peran penting terutama dalam membantu proses pengawasan berjalannya Pemilu 2024 agar tidak terjadi kecurangan khususnya dalam tahap kampanye sampai pencoblosan. Apabila generasi milenial tidak membantu proses pengawasan tahapan Pemilu 2024 mungkin

saja akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecurangan atau suap menyuap.

Terdapat salah satu contoh fenomena partisipasi generasi milenial dalam mengawasi tahapan Pemilu 2024, yaitu dibentuknya organisasi pemuda pengawas pemilu (PPP) oleh pemerintah melalui Bawaslu untuk mewujudkan pemilihan umum yang berkelas (berkelanjutan, akuntabel dan berintegritas) di tahun 2024. Organisasi PPP berada di bawah naungan Bawaslu dengan tujuan agar visi dan misinya selaras dengan Bawaslu dalam mengemban tugas wewenang dan juga kewajiban pengawas pemilu sesuai dengan UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang pemilihan umum.

Organisasi PPP tidak hanya dapat terbentuk di kalangan pemerintah saja tetapi dapat terbentuk pula di kalangan RT hingga nasional. Sehingga, para pemuda dari generasi milenial tidak hanya melakukan pengawasan pemilu dari segi pemerintahan saja melainkan dapat melakukan pengawasan pula ketika pemilu RT, RW, kepala desa, lurah hingga ke lingkup nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode *case study* dan *comparative case study*. Menurut Moeleong (2017) menyatakan bahwa untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode *case study* dan *comparative case study* digunakan untuk membandingkan dan mencari persamaan atau perbedaan dari suatu kejadian ataupun fenomena.

Berdasarkan *case study*, kasus-kasus ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta peneliti mengumpulkan berbagai informasi terperinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode yang berkelanjutan. Selanjutnya, untuk metode *comparative case study* yang digunakan penulis yaitu untuk membandingkan peranan atau partisipasi generasi milenial dalam mengawasi tahapan pemilu pada tahun 2019 dan tahun 2024.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Sarbaini (2015) menyatakan bahwa arena pertarungan untuk mengisi jabatan politik di pemerintahan yang dilakukan dengan menggunakan cara pemilihan oleh warga negara bersyarat. Menurut Ali Moertopo merupakan sarana yang tersedia bagi rakyat untuk menjalankan kedaulatannya dan merupakan lembaga demokrasi.

Secara teoritis, Ali Moertopo menyatakan pemilihan umum dianggap sebagai tahapan paling awal dari berbagai rangkaian ketatanegaraan demokratis, sehingga pemilu dianggap sebagai motor penggerak mekanisme sistem politik yang bercirikan demokrasi.

Berdasarkan teori terkait pemilu tersebut, dapat diketahui bahwa pemilu seperti tempat pertarungan sekaligus sarana bagi masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi dalam dunia politik agar sesuai dengan sistem ketatanegaraan Indonesia yang demokratis. Bentuk partisipasi dari masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial selain sebagai pemilih calon kandidat, juga dapat berpartisipasi dalam melakukan pengawasan ketika pemilu tersebut berlangsung agar tidak terjadi tindak kecurangan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu.

Bentuk keterlibatan masyarakat

Terdapat faktor utama dalam keberlangsungan pemilu yakni seberapa besar keterlibatan partisipasi masyarakat Indonesia di kegiatan pemilu tersebut. Dan untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pola-pola digitalisasi untuk keperluan pemilihan umum yang tentunya terus ditambah dan dikembangkan. Dengan adanya media aplikasi digital sebagai bentuk kemajuan sistem informasi digital untuk keperluan pemilihan umum, dapat memudahkan masyarakat Indonesia atau generasi milenial untuk mengetahui beragam informasi politik terutama mengenai penyelenggaraan pemilu.

Terlebih lagi, jika pemilu tersebut ingin mendapatkan hasil yang cukup kredibel maka peran dari sistem informasi digital yang dapat termuat dalam berbagai media aplikasi digital cukup penting. Peran dari para pemuda generasi milenial pun tidak dapat diragukan lagi. Hal ini dikarenakan generasi milenial merupakan generasi yang penuh dengan inovasi tentang beragam kemajuan teknologi, sehingga bila generasi milenial ikut berpartisipasi dalam tahapan pemilu 2024 khususnya dalam pengawasan dapat dijamin pemilu tersebut akan berjalan dengan sukses dan sesuai dengan asas pemilu yang sesungguhnya. Dengan data tersebut, penulis mencoba untuk menggali lebih dalam menggunakan paradigma kualitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Menurut Cresswell (dalam Semiawan: 2010) menjelaskan bahwa pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi suatu gejala sentral. Untuk mengetahuinya diperlukan wawancara partisipan dengan mengajukan pertanyaan dari yang umum hingga spesifik atau mengumpulkan data melalui membaca jurnal. Informasi yang disampaikan partisipan biasanya berupa teks atau kata dan kemudian kata itu dianalisis serta diinterpretasikan untuk mendapatkan makna didalamnya.

Seperti pada data diatas dapat dianalisis bahwa peran para pemuda dari generasi milenial akan mampu memberi pengaruh yang cukup besar khususnya dalam membantu pengawasan Pemilu 2024, dikarenakan generasi milenial merupakan

kumpulan pemuda-pemuda yang cukup mengetahui terkait perkembangan kemajuan teknologi sehingga mampu menghadirkan inovasi dan kreativitasnya untuk turut serta membangun Negara Indonesia yang tentunya dapat diawali dari hal kecil seperti membantu mengawasi tahapan Pemilu 2024.

Peran generasi milenial

Selanjutnya, penulis juga menggunakan metode *case study* dan *comparative case study* untuk membandingkan atau mencari persamaan peran generasi milenial dalam proses pemilu pada tahun 2019 hingga tahun 2024. Menurut Cresswell (dalam Semiawan: 2010) merupakan suatu eksplorasi dari sistem-sistem atau kasus yang terkait. Menurut Patton (dalam Semiawan: 2010) menambahkan bahwa kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berupaya untuk memahami kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Menurut Maulana & Prasetya (2019) menjelaskan pada tahun 2019 peran generasi milenial sangat berpengaruh dan bergantung kepada hasil pemilu di tahun tersebut, dikarenakan sekitar 70 hingga 80 juta generasi milenial tercatat dalam pemilihan. Hal tersebut menandakan sekitar 40% jumlah suara pada pemilu 2019 berasal dari generasi milenial yang menentukan pemimpin masa depan bangsa. Oleh karena itu, partisipasi generasi milenial yang memiliki kecakapan media, responsif, berpikiran kritis, bersedia terlibat sebagai pengawas saat pemilu, inovatif, maupun kreatif sangatlah penting sebagai salah satu faktor penentu kemajuan serta keberhasilan pemilu 2019.

Menurut (Yusrin dan Salpina : 2023) menjelaskan peran generasi milenial dalam pemilu sangat menentukan calon pemimpin bangsa pada nantinya. Tetapi banyak sekali tantangan yang harus dihadapi untuk membuat beragam gerakan yang melibatkan partisipasi dari generasi milenial. Generasi milenial sekarang ini mulai tidak berminat dengan politik dikarenakan konotasinya selalu negatif, sehingga mereka tidak minat untuk berpartisipasi dalam dunia politik.

Oleh karena itu, Koalisi Independen Pemantau Pemilu (KIPP) dan kelompok pemantau pemilu yang telah diakui oleh pemerintah akan turut melipatgandakan dan mengorganisir pemuda agar berpartisipasi dalam kegiatan pemantauan partisipatif di masa mendatang. Bawaslu juga turut mengambil peran untuk terus mensosialisasikan kepada generasi milenial agar tertarik dan mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik khususnya pemilu, karena masa depan bangsa terletak di tangan rakyat Indonesia khususnya para pemuda milenial saat ini.

Dari data di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam rangka mencapai kemajuan dan keberhasilan dalam pemilu, peran generasi milenial menjadi kunci utama suksesnya pemilu. Berbagai upaya harus dilakukan seperti sosialisasi untuk membangkitkan minat generasi milenial terhadap politik dan melibatkan mereka secara

aktif dalam proses atau tahapan pemilu di 2024 nanti. Dengan melibatkan generasi milenial dengan keterampilan yang relevan, diharapkan pemilihan umum di masa depan akan mencerminkan aspirasi dan kontribusi generasi milenial bagi kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Tradisi penelitian komunikasi politik yang berkaitan dengan fenomena politik tersebut yaitu tradisi efek media massa. Tradisi ini dikembangkan oleh Lazarsfeld yang tertantang untuk meneliti model *powerfull* Komunikasi Massa dan pengembangan beberapa konsep dalam Komunikasi Politik misalnya *opinion leadership and two step flow of communication*. Setelah itu, Hovland melanjutkan kajian tersebut dengan memberi fokus penelitian pada perubahan sikap khalayak dalam politik. Hovland melakukan riset persuasi pada militer Amerika terkait perubahan sikap dengan desain pesan *one sided & two-sided messages*.

Teoritis ini berawal dari penelitian yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld mengenai efek media massa ketika kampanye pemilihan presiden AS tahun 1940. Asumsinya yaitu proses stimulus respon bekerja dalam menghasilkan beragam efek media massa. Dari hasil penelitiannya, efek media massa rendah dan tidak bisa memberi gambaran terkait kondisi audiens dalam menerima isi pesan media massa tersebut. Sehingga, Lazarsfeld memberi gagasan *two step flow* dan konsep pemuka pendapat. Inti dari gagasannya yakni, seiring informasi mengalir dari radio atau surat kabar kepada pemuka pendapat yang kemudian dialirkan lagi kepada masyarakat yang kurang dalam mencari informasi melalui media massa.

Dari fenomena politik partisipasi generasi milenial dalam mengawasi tahapan pemilu 2024, memiliki keterkaitan dengan tradisi efek media massa Paul Lazarsfeld dan Hovland. Jika ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld, dalam membuat berbagai gerakan yang melibatkan pengawasan partisipatif dari para pemuda generasi milenial tentu tidaklah mudah. Sebab, media massa dalam hal ini memegang peranan penting ketika pemuda generasi milenial mengaksesnya hanya ditemui beritaberita politik dengan kualitas yang kurang baik, sehingga partisipasi pemuda generasi milenial di kalangan pemerintah atau dunia politik jumlahnya tidak terlalu banyak.

Para pemuda dari generasi milenial mulai merasa tidak minat untuk bergabung mengikuti gerakan pengawasan yang partisipatif dikarenakan dunia politik selalu dianggap berisi hal-hal yang negatif. Dikarenakan hal tersebut, sangat penting bagi kita khususnya pemerintah untuk kembali membangun kesadaran para pemuda dari generasi milenial dengan cara memberi sosialisasi agar mereka melek politik dan melek teknologi. Sehingga, mereka akan sadar dalam dunia politik tidak selamanya berisi hal

yang negatif saja.

Dalam dunia politik kegiatannya tidak hanya tentang perdebatan, melainkan terdapat kegiatan pemilihan umum dengan berbagai tahapan yang harus dijalankan. Pada tahapan awal, data pemilih yang sedang diperbarui harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan nama-nama tersebut memenuhi kriteria sebagai pemilih. Tahap kedua yaitu nominasi, yang di mana para supervisor harus memastikan profil kandidat yang mencalonkan diri sudah valid atau belum. Tahap ketiga yaitu fase kampanye, yang di mana calon kandidat akan berinteraksi kepada para pemilih. Terakhir, tahap pemilihan umum yaitu tahap yang menentukan apakah calon kandidat tersebut akan terpilih atau tidak.

Dikarenakan tahapan pemilu ini cukup kompleks diperlukan peran dari generasi milenial untuk membantu mengawasi agar tidak terjadi kecurangan dari proses perbaruan data hingga ke tahap akhir yaitu pemilihan umum. Dikatakan demikian, sebab dalam kehidupan sekarang ini kecurangan bisa terjadi dalam bentuk apapun misalnya dari pembaruan data seorang anak yang belum berusia 17 tahun tetapi ketika pembaruan data usianya sudah dicantumkan 17 tahun dengan tujuan agar anak tersebut dapat memilih calon kandidat. Dan hal tersebut merupakan suatu tindak kecurangan yang mungkin terjadi dalam tahapan pemilu.

Jadi dapat disimpulkan beragam informasi yang negatif atau positif dalam dunia politik akan terus mengalir di media massa seperti radio, surat kabar ataupun televisi yang selanjutnya diterima oleh para pemuka pendapat seperti pemerintah yang kemudian akan dialirkan kepada kita sebagai masyarakat, khususnya dalam mengajak para pemuda generasi milenial untuk turut serta terlibat dalam pengawasan tahapan pemilu 2024. Media massa memegang peranan penting dalam mengalirkan informasi khususnya kepada generasi milenial agar kembali berminat berpartisipasi dalam dunia politik.

Selanjutnya, bila ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh Hovland, terkait dimulainya Gerakan Pengawasan Pemilu Partisipatif dan Sekolah Kader Pengawasan Partisipatif sebagai salah satu cara untuk melibatkan generasi muda dalam pengawasan pemilu, Bawaslu sebagai lembaga yang memiliki mandat pengawasan telah mencapai terobosan yang lebih banyak dalam memahami tanggung jawab, prinsip dan juga fungsi pengawasan pemilu yang memberi dampak dalam peningkatan jumlah pemilih aktif dalam proses pemilu.

Bagi generasi milenial, bila sekedar mengandalkan fungsi dan efektivitas dari lembaga negara sementara generasi milenialnya pasif menonton proses pemilu untuk

saat ini sudah tidak efektif lagi. Oleh karena itu, diperlukanlah terobosan dengan mengubah gerakan moral menjadi gerakan sosial, dan dapat dibuktikan dari perorangan warga, organisasi kemasyarakatan pemuda, kelompok sosial dan kelompok korporasi bekerja sebagai relawan untuk organisasi Koalisi Independen Pemantau Pemilu (KIPP). Sehingga, untuk jumlah pemilih pada pemilu tahun 2024 diharapkan semakin besar dan semakin paham terkait pentingnya partisipasi aktif mereka dalam dunia politik.

Bawaslu juga mengadakan kegiatan sosialisasi tentang peran penting pemuda dengan mengundang para pemuda dari berbagai instansi. Dengan adanya sosialisasi tersebut tentu memberikan harapan yang cukup besar agar partisipasi publik dalam dunia politik khususnya pemilu dapat meningkat, mulai dari kalangan muda sampai ke generasi milenial dalam mengelola rencana 5 tahun pesta demokrasi untuk pemilu serentak 2024 yang semakin dekat, serta agar dihasilkan pemilu yang kredibel di tahun 2024.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu generasi milenial harus berpartisipasi aktif dalam mengawasi tahapan pemilu 2024. Dalam berpartisipasi aktif di dunia politik khususnya pemilu siapa saja dapat terlibat, tapi dalam hal ini dikhususkan bagi kalangan muda seperti mahasiswa dan generasi milenial. Generasi milenial sangat diharapkan berpartisipasi aktif dalam pemilu 2024 untuk membantu dalam proses pengawasan agar tidak terjadi kecurangan. Akan tetapi, generasi milenial kini kehilangan minat untuk berpartisipasi dalam dunia politik sebab mereka melihat politik saat ini hanya berisi hal-hal yang negatif.

Peristiwa seperti ini sebenarnya sudah lama terjadi di Negara Indonesia tetapi baru dinaikkan kembali di masa-masa menjelang pemilu 2024. Oleh karena itu, peran pemerintah sekaligus Bawaslu sangat penting untuk kembali meningkatkan kesadaran generasi milenial untuk kembali melek politik dan melek teknologi bahwa peran mereka dalam dunia politik khususnya sebagai pengawas di pemilu sangatlah penting. Untuk kembali meningkatkan kesadaran generasi milenial, Bawaslu dan pemerintah membuat Gerakan Pengawasan Pemilu Partisipatif dan Sekolah Kader Pengawasan Partisipatif serta mengadakan sosialisasi tentang peran penting pemuda.

Referensi

- Arsyad, Azhar. (2002). *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiarjo, Miriam. (2015) *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

- Horovitz, Bruce. (2012). After Gen X, Millenials, what should next generation be? USA Today.
- Jalaludin Rakhmat. (2004). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, I., & Prasetya, A. R. (2019). Pengaruh Personal Branding Untuk Meningkatkan Partisipasi Generasi Milenial Pada Pelaksanaan Pemilu 2019.
- Moleong, L.J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Erwin. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia. Bandung: PT Refika Aditama.
- Qotimah, I. Y. (2022). Pemuda Pengawas Pemilu (PPP) Wujudkan Pemilihan Umum Berkelas (Berkelanjutan Akuntabel dan Berintegritas) Tahun 2024.
- Sarbaini. (2015). Demokratisasi dan Kebebasan Memilih Warga Negara Dalam Pemilihan Umum. Jurnal Inovatif, Volume III Nomor 1. Hal. 107.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya.
- Syas, M. (2012). Kajian Komunikasi Massa Menurut Perspektif Tradisi.
- Thomas E Patterson. (2003). The An Democracy, New york: Mc Graw Hill.
- Yusrin, & Salpina. (2023). Partisipasi Generasi Millenial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024.